

## RESISTENSI ATAS KULTUR PATRIARKI DALAM EKSPRESI EROTIS BUDAYA POPULER

### D. Jupriono

Prodi Ilmu Komunikasi,  
FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[juprion@untag-sby.ac.id](mailto:juprion@untag-sby.ac.id)

### Maulana Arief

Prodi Ilmu Komunikasi,  
FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[maulanaarief@untag-sby.ac.id](mailto:maulanaarief@untag-sby.ac.id)

### Bambang Sigit Pramono

Prodi Ilmu Komunikasi,  
FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[sigit99@untag-sby.ac.id](mailto:sigit99@untag-sby.ac.id)

### Wahyu Kuncoro

Prodi Ilmu Komunikasi,  
FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[wahyukuncoro@untag-sby.ac.id](mailto:wahyukuncoro@untag-sby.ac.id)

## ABSTRAK

Pencekalan pemutaran dan penayangan lagu dangdut, kegilaan publik perempuan pemirsa TV terhadap serial film TV “Mahabharata”, dan ketertarikan publik perempuan Indonesia terhadap film nasional “Drupadi”, menggambarkan kemerdekaan hasrat seksual publik. Larangan dan pembatasan pemutaran lagu-lagu dangdut diberlakukan karena lirik lagu-lagu tersebut berbau pornografi yang menyuarakan kebebasan ekspresi erotis perempuan. Kegilaan publik perempuan terhadap serial film TV “Mahabharata” lebih dilatari oleh kebebasan hasratnya untuk menikmati ketampanan wajah dan keperkasaan tubuh para aktor pemerannya dan bukan karena penghayatan terhadap moral cerita. Ketertarikan publik perempuan Indonesia terhadap film “Drupadi” lebih didorong oleh motif pemberontakan terhadap kultur patriarki yang menindas. Ketiga-tiganya satu sama lain tidak ada hubungan produksi, tetapi tergelar dalam satu konteks yang sama: publik perempuan Indonesia yang tengah merayakan kemerdekaan ekspresi dan fantasi relasi seksual dalam budaya populer di tengah kepungan kultur patriarki.

**Kata-kata kunci:** *Budaya populer, Ekspresi erotis, Female gaze, Kultur patriarki*

## A. PENDAHULUAN

Lirik dan performans lagu-lagu dangdut pantura, dangdut koplo, dangdut tarling, dan candoleng-doleng sarat dengan pesan dan ekspresi erotis. Dalam sepuluh tahun terakhir, bahkan, sebenarnya pada lagu-lagu campursari ekspresi

erotis ini jauh lebih lama mewarnai. Malahan, jauh lebih lama puluhan tahun sebelumnya, ekspresi erotis ini—celakanya!—sudah terdengar pada larik lagu-lagu *dolan* anak-anak (Jupriono, Andayani, Maduwinarti, 2015).

Biarpun tidak separah lagu-lagu dangdut koplo (Wibowo, 2013; Republika, 2015), lirik lagu-lagu pop Indonesia, juga tidak menyuarakan ihwal yang sebaliknya. Dalam riset tentang seksisme dan seksualitas pada lagu pop kelompok musik Jamrud, misalnya, Netty Dyah Kurniasari (2012) menemukan fenomena bahwa lagu-lagu pop Indonesia sarat dengan tema-tema seksisme dan seksualitas yang mendukung stereotipe subordinasi wanita di bawah dominasi pria (cf. Ramadhani, Yuliawati, Suganda, 2019).

Komodifikasi-eksploitasi tubuh perempuan dalam ekspresi seni (lagu, sastra, seni rupa) dan media massa (film, majalah, komik) sudah sangat lama terjadi (Paramita, 2012; Hollows, 2010). Begitu lamanya, sampai-sampai masyarakat tidak menyadarinya sebagai masalah ketidakadilan sosial. Kondisi tersebut semakin memperkokoh persepsi kultural bahwa seakan-akan hal tersebut adalah kebenaran hukum alam (*nature*), padahal sesungguhnya adalah konstruksi sosial, *nurture*. Tergambar dalam persepsi tersebut bahwa perempuan itu selalu pasif, terpuruk dalam subordinasi, menjadi korban, dan selalu mengalah, menjadi objek, sebaliknya lelaki selalu aktif, mendominasi, memimpin, menentukan, dan menjadi subjek (Wardhana, 2013).

Lirik lagu-lagu dangdut, khususnya dalam lagu dangdut tarling “Pengen Dibolongi”, juga diwarnai oleh persepsi kultural di muka. Inilah yang akan menjadi fokus kajian tulisan ini. Tulisan ini akan membuktikan, setidaknya untuk sementara, bahwa justru sebaliknya, perempuan aktif mengambil prakarsa sebagai subjek penentu (Das, 2014; Mulvey, 2009) dan bukan pasif tunduk pada dominasi lelaki. Persepsi yang berseberangan ini tidak sendirian. Pada latar yang lain, persepsi tentang perempuan subjek-aktif juga terdapat dalam serial film epik Hindhu “Mahabharata” di AN-TV dan film nasional “Drupadi”, yang beredar di kalangan terbatas di masyarakat Indonesia.

Kajian ini mencoba melihat ekspresi erotis wanita pada titik yang berseberangan: perempuan aktif sebagai subjek penentu keadaan, dalam ketiga teks produk budaya populer—“Pengen Dibolongi”, “Mahabharata”, dan “Drupadi”.

## **B. EKSPRESI EROTIS LAGU-LAGU DANGDUT**

Salah satu lagu dangdut yang sangat populer di kalangan pecinta dangdut adalah “Pengen Dibolongi” (ingin dilubangi)—lagu dangdut tarling yang semula beredar di wilayah pantura Jawa Barat dan Jawa Tengah bagian barat, kemudian beredar luas dan digemari di seluruh Jawa dan luar Jawa. Apalagi, setelah terunggah di internet, Youtube, lagu berkonotasi erotis ini makin mengglobal sebagai produk budaya populer dan budaya massa. Pencipta lagu ini adalah Yeni Hermawan, sedang yang mempopulerkan kali pertama adalah artis local Aan Anisha.

Lirik lagu “Pengen Dibolongi” sering disebut-sebut sangat erotis (Wibowo, 2013; KPI, 2017). Perhatikan sebagian kutipannya berikut ini. (Kolom kiri lirik asli, kolom kanan terjemahan “kurang-lebih” oleh penulis):

Wonge ganteng rupane Akas temen atine Pegel sun ngentenane Mengkel sun nyabarane	Orangnya berwajah tampan Kuat sekali hatinya Pegal aku menunggu Marah hati kusabar-sabarkan
Ati Kakang rapet temen Tresna kula sampe kependem Mata kiwe sun kekedutan Batin nangis, rasane wis banget kangen	Hati Abang kokoh sekali Cintaku sampai terpendam Mata kiri kekedutan Batin menangis Rasanya sudah sangat rindu
Banyu mata dadi saksi Ngenes pengen diladeni Aduh kakang ana ning endi Ora tahan, kula pengen dibolongi	Air mata menjadi saksi Mengenaskan ingin dilayani Aduh Abang di manakah kau Tidak tahan, aku ingin dilubangi

Perhatikan baris terakhir, *Ora tahan, kula pengen dibolongi*, teramat jelas merepresentasikan suara yang “tidak biasa” bagi kaum perempuan pada umumnya. Pencipta dan pelantunnya seorang perempuan. Mereka tanpa malu menyuarakan ekspresi erotis: terang-terangan berinisiatif mengajak pacarnya (*Kakang*) bersenggama. Belum ada lagu-lagu sebelumnya yang se vulgar itu, seterusnya terang itu! Jika ingin menggambarkan keinginan bermain cinta, teks yang muncul biasanya cukup indeksikal: peluklah ... dekaplah aku di dadamu ... Banyak orang mengatakan bahwa teks indeksikal lebih memantik fantasi erotis (Decker, 2020).

Perempuan yang aktif bertindak sebagai subjek, memulai, mengajak, dan bukan menunggu pasif sebagai objek—inilah persepsi kultural tentang perempuan yang hendak direpresentasikan dalam lagu ini. Lagu ini cukup banyak digemari. Apalagi setelah pihak berwajib melarang pemutaran lagu ini (KPI, 2017), malah menjadi iklan gratis yang menggiring publik untuk ingin tahu, penasaran, ingin mencari, mendengarkan, dan berulang kali menikmati suara MP3 dan video MP4-nya di internet YouTube.

Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah, Dahnil Anzar Simanjuntak, mengatakan, saat ini pasar industri musik terlalu liberal dan abai terhadap etika, dampak sosial, serta keadaban, makanya muncul lagu-lagu ber lirik tak mendidik. (Republika Online, 9 Maret 2015). Enam bulan sebelumnya KPID Jateng melarang dan membatasi pemutaran 43 lagu berbau pornografi dan menyarankan perbuatan seks bebas. Untuk itu, KPID Jateng melarang lembaga penyiaran di Provinsi Jateng untuk tidak memutarinya. Sebelumnya, KPID Jawa Timur mencekal enam buah lagu berirama dangdut koplo karena liriknya dianggap porno. Keenam lagu itu ialah “Kebelet 1”, “Kebelet 2”, “Roti Kempit”, “Njaluk Dikeloni”, “Jhancuk”, dan “Durian Pecah Tengah”. (Wibowo 2013).

“Roti Kempit”, misalnya, ciptaan Demy dan dipopulerkan oleh Wawan Prima, sangat populer di pentas-pentas dangdut pantura khususnya di Jawa Timur, juga di radio-radio daerah serta VCD-VCD bajakan di masyarakat luas. Dari lirik-

larik liriknya, “Roti Kempit” juga mengekspresikan hasrat seksual dengan vulgar, berikut:

.....	
Malinge nggawe sandal jepit	malingnya bawa sandal jepit
Kadung melaku sikile jinjit	telanjur jalan kakinya
bersijingkat	
Mung nggoleti barang kang nyelempit	cuma mencari barang yang
terselip	
Kang dicolong keliru roti kempit	yang dicuri keliru roti jepit
Roti-roti kempit dikempit kolor ijo	Roti jepit dijepit kolor hijau
Rotine dicolong maling kelas coro	Roti dicuri maling kelas coro
Angur oleh kempite ketimbang oleh rotine	Mending jepitnya dari rotinya
Kadange dieman-eman nong bungkuse	Kadang disayang-sayang
bungkusnya	
Ngampus byaen sing doyan	Mengendus saja suka banget
<a href="https://kanal3.wordpress.com/2013/02/06/lagu-using-roti-kempit-oleh-wawan-prima/">(https://kanal3.wordpress.com/2013/02/06/lagu-using-roti-kempit-oleh-wawan-prima/)</a>	

Pembatasan dan pelarangan peredaran (teks) lirik lagu-lagu ini dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, teks lirik lagu ini merepresentasikan posisi perempuan dalam media dan dalam persepsi publik. Analog dengan *male gaze* (sasaran tatapan lelaki) (Mulvey, 2009), dapat dikatakan di sini bahwa teks lirik “Roti Kempit” (juga “Pengen Dibolongi”) dan lagu-lagu lainnya menjadi *male hearing* (sasaran pendengaran lelaki).

Dalam hal ini wanita adalah objek pria. Teks lirik ... *Ngenes pengen diladeni, ...Ora tahan, kula pengen dibolongi ... Kadange dieman-eman nong bungkuse ... Ngampus byaen sing doyan ...* lebih ditujukan kepada kuping lelaki. Kedua, teks ini merepresentasikan kemerdekaan perempuan berekspresi, termasuk mengartikulasikan ekspresi erotis. Dalam hal ini perempuan adalah subjek merdeka. Adakah ini sebetulnya kanalisasi kemerdekaan fantasi seksual publik perempuan, yang berabad-abad tertindas dalam kultur patriarki? (Burton, 2012; Decker, 2020).

### C. TUBUH-TUBUH PERKASA LELAKI DALAM “MAHABHARATA”

Tayangan serial “Mahabharata” di AN-TV seakan menjadi antitesis bagi produk budaya populer yang lazim di(re)produksi dalam kerangka pikir kapitalisme patriarkis selama ini (Acri, 2019; Das, 2014). Jika pada umumnya film, sinetron, telenovela (juga novel, cerpen, lagu, dan seni rupa) dibuat orang selama ini dari sudut pandang *male gaze* (Mulvey, 2009), tayangan adegan-adegan dalam “Mahabharata” lebih tepat menjadi santapan *female gaze* (Imaniar, 2014). Perempuan yang biasanya dibayangkan, di sini justru perempuan pemirsalah yang membayangkan; yang lazimnya senantiasa dikontrol

pandangannya (oleh lelaki), kali ini secara otonom mengontrol pandangannya sendiri (Majirana, 2019).

Kisah epic Hindhu ini dilihat dengan pendekatan khalayak media dan teknik analisis resepsi, dan bukan analisis tekstual. Dengan teknik analisis resepsi pembahasan difokuskan pada bagaimana khalayak terlibat dalam proses membangun makna (*making meaning process*) (Ida, 2014). Bagaimana sikap khalayak Indonesia terhadap tayangan dan berita mengenai serial Mahabharata akan menjadi bagian pokok dan bukan isi cerita epik klasik Hindhu ini (Rajagopalachari, 2013; Jupriono, 2021).

Esty D. Imaniar (2014) menggambarkan perilaku khalayak perempuan Indonesia penggemar berat (aktor-aktor) serial “Mahabharata”. Para perempuan, kalangan menengah ke atas, dalam testimoninya mengaku bahwa para aktor pemeran tokoh prianya berwajah ganteng, berdada bidang, ber lengan dan pundak kekar, bertubuh *six-pack*. Mereka tergila-gila pada film yang berbasis pada kitab epos Hindhu *Mahabharata* bukan karena isi cerita yang terwadahi dalam keseluruhan teks. Mereka tidak peduli akan keluhuran budi para Pandawa, kejahatan dan kenistaan para Kurawa, kecerdikan strategi Krishna, serta kelicikan siasat Sakhuni. (cf. Rajagopalachari 2013). Mereka hanya peduli bahwa Shaheer Sheikh sebagai Arjuna, Aham Sharma (pemeran Karna), Rohit Bharadwaj (Yudistira), Saurav Gurjar (Bima), Arpit Ranka (Duryodana), Vin Rana (Nakula), Lavanya Bhardwaj (Sadewa), Ketan Karande (Gatotkaca), dst., adalah pria-pria yang berwajah tampan dan bertubuh perkasa menerbitkan gairah (Jupriono & Sudaryanto, 2020).

Pada umumnya produk seni di media massa hampir selalu menggunakan perspektif *male gaze* (Mulvey, 2009). Berbeda dengan ini, tayangan serial “Mahabharata” ini menjadi target *female gaze* para perempuan khalayak pemirsanya. Jika selama ini lazim lekuk liku keseksian tubuh perempuan menjadi sasaran tatapan mata lelaki serta menjadi voyeurisme visual fantasi kaum adam, pada “Mahabharata” teks ketelanjangan dan keperkasaan tubuh lelaki menjadi objek tatapan dan surge fantasi voyeurisme visual perempuan Indonesia. Bahasa tanda yang muncul pun adalah ikon lelaki: dagu macho, kumis melintang, dada bidang, lengan berotot, dst. (Pillalamarri, 2014; Jupriono, 2021).

Kemerdekaan mata perempuan dalam memandang tubuh lelaki ini sebagai kanalisasi kemerdekaan fantasi seksual publik perempuan, yang berabad-abad tertindas dalam kultur patriarki dan kapitalisme. Maka, sesungguhnya kegembiraan perempuan publik pemirsa Mahabharata hendaknya dibaca sebagai sebetuk ekspresi erotis dan sebagai kanalisasi kemerdekaan fantasi seksual (Ding & van der Molen, 2018). Jika tayangan televisi sebagai produk budaya populer dan budaya massa, serial “Mahabharata” seakan menjadi surga eskapisme kaum perempuan Indonesia dalam melampiaskan hasrat erotisnya (Jupriono, Sudaryanto, Hamim, 2015).

#### **D. “DRUPADI”: RESISTENSI ATAS KULTUR PATRIARKI**

Produk film nasional “Drupadi” adalah sebuah dilemma yang mengundang kontroversi: poliandri. Dalam Mahabharata versi India Drupadi dikisahkan menikah dengan lima pria Pandawa (Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa).

Dari kelima suaminya ini masing-masing Drupadi melahirkan lima anak lelaki: Pratiwinda, Sutasoma, Srutakirti, Satanika, Srutakama. (Das, 2014; Acri, 2019; Majirana, 2019). Dalam versi Jawa Drupadi menikah dengan satu pria, Yudhistira saja, dan menghasilkan keturunan satu anak lelaki: Pancawala atau Pancakumara (Ibnu Rochim, Jupriono, Murti, 2014). Jika Mahabharata dianggap mencerminkan kondisi masyarakat India, tidak semua wilayah negara bagian India memberlakukan poliandri. Hanya India Utara dan sebagian kecil India barat yang membolehkan praktik poliandri. Jadi, sebagian besar negara bagian di India melarang satu istri menikahi banyak suami ((Ibnu Rochim & Jupriono, 2021).

Pernah beredar di tengah-tengah masyarakat Indonesia—walau terbatas—film nasional “Drupadi” yang dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo garapan sutradara Riri Reza (*Jawa Pos*, 6/10/2014). Mengadaptasi versi India, “Drupadi” menggambarkan cerita sang Drupadi (Dian Sastrowardoyo), istri dari kelima bersaudara Pandawa.

Dalam “Drupadi” tergambarkan dengan jelas resistensi, bahkan pemberontakan, terhadap kultur patriarki yang menindas wanita. Ketika sebagai individu yang menjadi objek komoditi sayembara di Kerajaan Pancala, Drupadi hanya bisa patuh pada sebuah sistem yang dikonstruksi secara sosial yang lazim berlangsung berabad-abad. Sayembara dimenangkan Arjuna, akan tetapi Drupadi harus menikah dengan lima pria Pandawa. Ayahandanya, Prabu Drupada, memprotes perkawinan poliandri ini, akan tetapi Drupadi tetap menjalaninya. Sebagai wanita satu-satunya yang menjalani poliandri, Drupadi tegar dan menikmati keluarga “tidak biasa”-nya, di tengah-tengah pasangan-pasangan di seluruh negeri yang semuanya poligini. (Rajagopalachari 2013). Inilah untuk kali pertama Drupadi menunjukkan resistensi terhadap kepungan kultur penindasan pria terhadap wanita di Kerajaan Pancala (Jupriono & Sudaryanto, 2020).

Sepanjang penelusuran penulis, dalam dunia wayang hanya ada dua kisah poliandri, 1 di Mahabharata dan 1 di Ramayana. Dalam Mahabharata Drupadi menikah dengan lima pria sekaligus. Dalam epos Ramayana raseksi Sarpakenaka memiliki dua suami, Karadusana dan Dusanakara, bahkan masih juga berselingkuh dengan Kala Marica (cf. Tiwari & Chaudhary, 2021). Malahan, Sarpakenaka pernah memaksa Laksamana (adik Rama) yang baru dijumpainya untuk melayaninya bersenggama (Ibnu Rochim & Jupriono, 2021).

Pada suatu malam, para Pandawa diundang ke sebuah permainan dadu untuk bermain dengan para Kurawa. Sakuni (diperankan Butet Kertaradjasa), paman dari para Kurawa telah mengatur permainan tersebut, supaya Kurawa bermain melawan Yudhistira (Dwi Sasono), kakak tertua dari Pandawa bersaudara. Di akhir permainan, Yudhistira kehilangan seluruh kekayaannya, lalu seluruh kerajaannya. Dia kemudian mempertaruhkan saudara-saudaranya, dirinya sendiri, dan akhirnya Drupadi sebagai pelayan para Kurawa. Memperjuangkan kebebasannya, Drupadi berulang kali mempertanyakan hak Yudhistira untuk mempertaruhkan dirinya saat dia sendiri telah kehilangan kebebasannya: sebuah ironi (Rajagopalachari 2013). Untuk kali kedua Drupadi putri Panchala ini menunjukkan pemberontakannya terhadap suaminya yang tidak tegas berpendirian, terhadap Dursasana yang menistanya, terhadap seluruh

ketidakadilan yang timbul akibat kultur patriarki-feodalisme yang sangat merendahkan kehormatan perempuan (Pillalamarri, 2014).

Sejatinya Drupadi telah diposisikan oleh public perempuan Indonesia sebagai kanalisasi kemerdekaan fantasi seksualnya. Apakah ekspresi erotis itu hanyalah sebuah tanda dari motif-motif tersembunyi yang ingin keluar dari kungkungan kultur lelaki patriarkis berabad-abad?

Ketiga peristiwa budaya populer (lagu dangdut, film) sama-sama menegaskan komodifikasi tubuh perempuan (Paramita, 2012). Sekalipun dikatakan bahwa dalam serial “Mahabharata”, misalnya, lebih menjual tubuh lelaki, tidak bisa disangkal bahwa tubuh wanita pun tetap jadi santapan konsumsi mata masyarakat (pria). Sebenarnya, walau bagaimanapun, kokohnya kultur patriarki tetap tak terobohkan. Hanya, dalam diri “Drupadi”, misalnya dalam hal ini, impresi kekuasaan perempuan yang melawan penindasan kultur kuasa pria tidak bisa ditutup-tutupi.

Setelah mengkaji tiga produk budaya populer (lagu dangdut, film), dapat ditarik tiga simpulan yang menggambarkan kemerdekaan hasrat seksual public, sebagai berikut. Pertama, larangan dan pembatasan pemutaran lagu-lagu dangdut (a.l. “Pengen Dibolongi”, “Roti Kempit”) diberlakukan karena lirik lagu-lagu tersebut berbau pornografi. Lagu-lagu ini menyuarakan kebebasan ekspresi erotis perempuan. Kedua, kegilaan publik perempuan pemirsa terhadap serial film TV “Mahabharata” lebih dilatari oleh kebebasan hasratnya untuk menikmati ketampanan wajah dan keperkasaan tubuh para aktor pemerannya dan bukan karena penghayatan terhadap isi ceritanya. Ketiga, ketertarikan publik perempuan Indonesia terhadap film nasional “Drupadi” lebih disebabkan oleh motif pemberontakan terhadap kultur patriarki yang menindasnya berabad-abad.

## E. KESIMPULAN

Ketiga produk budaya populer (2 lagu dangdut, 2 film) satu sama lain tidak ada hubungan produksi, tetapi tergelar dalam satu konteks yang sama: publik perempuan Indonesia yang tengah merayakan kemerdekaan ekspresi dan fantasi relasi seksual di tengah kepungan masyarakat yang berabad-abad terkungkung kultur patriarki. Maka, lirik tekstual lagu-lagu dangdut, ketelanjangan dada actor pemeran “Mahabharata”, serta poliandri dalam “Drupadi”, seolah menjadi kanal bagi ekspresi erotis dan kemerdekaan berfantasi liar seksual kaum perempuan Indonesia.

Telaah singkat ini masih bisa dilanjutkan, tentu dengan beberapa catatan. Pertama, pendekatan kajian budaya dan teknik analisis tekstual hendaknya lebih total diterapkan. Kedua, teknik analisis lain semacam *focus group discussion* (FGD) mungkin lebih tepat diterapkan dengan memberi peluang lebih besar kepada suara-suara opini perempuan (Storey, 2010; Ida, 2014). Ketiga, terhubung telah beredar serial lain, tetapi relevan untuk dikaitkan, yakni “Abad Kejayaan Mahabharata” sebagai serial TV, hendaknya ini dibandingkan dengan serial sebelumnya. Menarik untuk dikaji, misalnya, mengapa budaya populer film-film yang mengangkat epos klasik Hindu Mahabharata ini, yang berangkat dari masyarakat berkental kultur patriarki sangat kokoh di India, justru menyuarakan

kanalisasi kemerdekaan fantasi seksual publik perempuan? Atau, bagaimana kandungan humor dalam budaya populer dangdut dan film?

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acri, A. (2019). More on the tanda in old Javanese literature. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 175(4), 556–566. <https://www.jstor.org/stable/26806659>. Akses 24-05-2022.
- Burton, G. (2012). *Media dan budaya populer*. Jelasutra (transl. & penerbit).
- Darmawan, M. Y. (2020). Iwan Fals, music, and the voice of resistance. *I-Pop: International Journal of Indonesian Popular Culture and Communication*, 1(1), 41-62. <https://doi.org/10.36782/i-pop.v1i1.28>. Akses 20-04-2022.
- Das, Saptorshi. (2014). Vyasa's Draupadi: A feminist representation. *International Journal of Gender and Women's Studies*, 2(2), June 2014, pp. 223-231. <http://ijgws.com/vol-2-no-2-june-2014-abstract-12-ijgws>. Akses 20-04-2022.
- Decker, A. (2020). Hidden for their protection: Gendered power, provocation, and representation in dangdut competition television. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 176(1), 37–69. <https://www.jstor.org/stable/26910983>. Akses 24-05-2022.
- detikNews, 28 Jan (2020). Video candoleng-doleng buka baju beredar di WA, biduan di Sulsel diamankan. <https://news.detik.com/berita/d-4876806/video-candoleng-doleng-buka-baju-beredar-di-wa-biduan-di-sulsel-diamankan>. Akses 17-10-2022.
- Ding Choo Ming & van der Molen, W. (eds.). (2018). *Traces of the Ramayana and Mahabharata in Javanese and Malay literature*. Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Hollows, J. (2010). *Feminisme, feminitas, dan budaya populer*. Ismayasari, B.A. (transl.). Jelasutra.
- Ibnu Rochim, A. & Jupriono, D. (2021). Berbagai pilihan nilai moral dalam cerita wayang. *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 1(03), 47–56. <https://aksiologi.org/index.php/tanda/article/view/172>. Akses 07-11-2021.
- Ibnu Rochim, A., Jupriono, D., Murti, I. (2014). Preferensi nilai dalam epos Ramayana & Mahabharata: Konstruktif, destruktif, dilematik? Makalah *The International Conference on Regional Culture: The Challenges of Culture Revitalization in the 2015 ASEAN Economic Community Era*, Unej, 8-9 Oktober 2014.
- Ida, R. (2014). *Metode penelitian studi media dan kajian budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Imaniar, E.D. (2014). Mahabharata dan kemenangan female gaze. <http://www.jawapos.com/baca/artikel/7865/Mahabharata-dan-Kemenangan-Female-Gaze>. Akses 20-04-2015.
- Junaedi. (2015). Pertunjukan erotis "Candoleng-doleng" tak pernah hilang dari Polewali. *Kompas.com*, 04/08/2015. <https://regional.kompas.com/read/2015/08/04/12460061/Pertunjukan>.



- [Erotis.Candoleng-doleng.Tak.Pernah.Hilang.dari.Polewali](#). Akses 19-09-2021.
- Jupriono, D. (2021). Erotica in Mahabharata and Ramayana. *International Journal of Educational Research & Social Sciences (IJERSC)*, 2(3), 619–628. <https://ijersc.org/index.php/go/article/view/113>. Akses 04-11-2021.
- Jupriono, D., Andayani, A., Maduwinarti, A. (2015). Ekspresi erotis dalam pengen dibolongi, Mahabharata, Drupadi: Kanalisasi kemerdekaan fantasi seksual dan pemberontakan terhadap kultur patriarki. Dlm. Azhar, I.N., Ikawati, D., Suryani, S. (ed.), *Bahasa, Sastra, dan Budaya: Kaitannya dengan Isu-isu Global*, p. 466—470. Prodi Sastra Inggris, FISIB, UTM & Antilia Master Quality.
- Jupriono, D., Kuncoro, W., Pramono, B. S. (2022). Unsur konvensional-inkonvensional dalam wacana humor cerita wayang. *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 2(01), 30–41. <https://aksiologi.org/index.php/tanda/article/view/316>. Akses 24-05-2022.
- Jupriono, D., Sudaryanto, E., Hamim. (2015). Pornografi & erotika dalam Ramayana & Mahabharata. Dalam *Pornography in Language, Culture and Literature: Proceedings of Conference on Language, Linguistics and Literature (COLALITE) 2015*, 143-151. Universitas Jenderal Soedirman.
- Jupriono, D. & Sudaryanto, E. (2020). Pesan-pesan moral dalam epos Ramayana dan Mahabharata, dalam *Kamera Indonesia (Komunikasi Media & Penyiaran)*, hal. 353-374. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- KPI. (2017). KPID Jateng larang lagu-lagu yang dinilai berbau mesum diputar di radio dan TV. <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/23-berita-daerah/33922-kpid-jateng-larang-lagu-lagu-yang-dinilai-berbau-mesum-diputar-di-radio-dan-tv?start=3&detail3=9874&detail5=9808>. Akses 20-04-2022.
- Kurniasari, N.D. (2012). Seksisme dan seksualitas dalam lagu pop: Analisis tekstual lirik lagu kelompok music Jamrud. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 25(2), 128-138.
- Majirana, J.S. (2019). An analytical study of the Mahabharata as an epic. *International Journal of Emerging Technologies and Innovative Research (JETIR)*, 6(4) April, 8—11. <https://www.jetir.org/view?paper=JETIR2003003>. Akses 20-04-2022.
- Mulvey, L. (2009). Visual pleasure and narrative cinema. *Visual and other pleasures*. Ed. II, p. 14-27. Basingstoke: Palgrave Macmillan,
- Paramita, I.B.G. (2012). Komodifikasi tubuh perempuan. <https://paramitaibg.wordpress.com/2012/07/18/komodifikasi-tubuh-perempuan/>. Akses 20-04-2015.
- Pillalamarri, A. (2014). Political lessons from the Mahabharat: An ancient epic's lessons for India ring true today. *The Diplomat*, August 23, 2014. <https://thediplomat.com/2014/08/3-political-lessons-from-the-mahabharat/>. Akses 07-11-2021.

- Rajagopalachari, C. (2013). *Mahabharata sebuah roman epik pencerah jiwa manusia*. Terj. Murtanto, Y. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Ramadhani, R., Yuliawati, S., Suganda, D. (2019). Semiotic analysis of the myth of eroticism in English song lyrics. *International Journal of English, Literature and Social Science (IJELS)*, 4(4), July—August, 976—982. <https://dx.doi.org/10.22161/ijels.445>. Akses 20-04-2022.
- Republika Online, 09 Mar (2015). Tarik dari peredaran lagu ber lirik cabul. <http://www.skanaa.com/en/news/detail/tarik-dari-peredaran-lagu-berlirik-cabul>. Akses 24-04-2015.
- Storey, J. (2010). *Cultural studies dan kajian budaya pop: Pengantar komprehensif teori dan metode*. Rahmawati, L. (transl.). Jelasutra.
- Tiwari, A. & Chaudhary, P. (2021). Revisioning subalternity: A critical study of Rāmāyana through Mandavi and Urmila. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 13(2), April-June, 1—9. DOI: <https://dx.doi.org/10.21659/rupkatha.v13n2.43>. Akses 20-04-2022.
- Wardhana, V.S. (2013). *Budaya massa, agama, wanita: Risalah budaya*. (Indonesian edition). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wibowo, K. (2013). Lirik dianggap porno, 6 lagu ini dicekal. <http://www.tempo.co/read/news/2013/01/21/058455770/Lirik-Dianggap-Porno-6-Lagu-Ini-Dicekal>. Akses 24-04-2015.